



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

SIRAM! SIRAM! SIRAM!

Siram! Siram! Siram!

Penulis : Mayang Sari Marpaung
Ilustrator: Enjelina Lumban Gaol



B3

Pembaca Awal

Cerita Anak Dwibahasa Sumatera Utara
dalam Bahasa (Daerah) Melayu Asahan dan Bahasa Indonesia



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

SIRAM! SIRAM! SIRAM!

Siram! Siram! Siram!

Penulis : Mayang Sari Marpaung
Ilustrator: Enjelina Lumban Gaol



**Cerita Anak Dwibahasa Sumatera Utara
dalam Bahasa (Daerah) Melayu Asahan dan Bahasa Indonesia**

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia**
Dilindungi Undang-Undang

Penafian: Buku Cerita Anak Dwibahasa ini disusun, ditelaah, dan diterbitkan pada tahun 2024 sebagai produk kegiatan Kelompok Kepakaran Layanan Profesional (KKLP) Penerjemahan di bawah koordinasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbarui dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Siram! Siram! Siram!

Siram! Siram! Siram!

Dalam Bahasa (Daerah) Melayu Asahan dan Bahasa Indonesia

Penulis	: Mayang Sari Marpaung
Ilustrator	: Enjelina Lumban Gaol
Penelaah	: Nur Alamsyah Putra
Penanggung Jawab	: Hidayat Widiyanto
Penyelia	: Nofi Kristanto
Penyelaras Akhir	: Yolferi
Penerjemah	: Mayang Sari Marpaung
Penyunting	: Juliana
Produksi	: Sri Asrianti Intan Zhorifah
Penata Letak	: Mahyudin

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara

Jalan Kolam Ujung Nomor 7, Medan Estate, Medan

Laman: balaibahasasumut.kemdikbud.go.id

Cetakan Pertama, 2024

ISBN 978-623-504-534-4

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 16 pt,
vi, 31 hlm: 21 X 29,7 cm.



Kata Pengantar

Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara

Halo, Anak-Anak Sumatera Utara, Salam Literasi!

Buku yang sedang kalian baca ini adalah produk Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Penerjemahan, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara. Buku hebat ini adalah produk diplomasi kebahasaan untuk program internasionalisasi bahasa Indonesia. Buku karya putra-putra terbaik Sumatera Utara ini ditulis dalam dua bahasa, bahasa daerah di wilayah Sumatera Utara dan bahasa Indonesia. Kalian dapat membaca kisah-kisah menarik tentang keberagaman budaya Sumatera Utara dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Dengan membaca buku ini, kalian dapat belajar tentang alam di Sumatera Utara dan mencintai bahasa daerah kalian. Ilustrasi yang menarik dapat membantu kalian memahami isi cerita.

Semoga buku ini membuat kalian makin gemar membaca dan makin bersemangat dalam melestarikan bahasa dan budaya daerah Sumatera Utara. Ayo, sampaikan pengalaman dan kesenangan membaca kalian kepada kawan-kawan kalian!

Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara

Hidayat Widiyanto



Sekapur Sirih

Hai, Adik-Adik!

Apa kalian tahu tumbuhan? Tumbuhan memerlukan air dan matahari untuk hidup dan tumbuh. Ada beberapa tumbuhan yang jika diberi air terlalu banyak akan layu. Salah satunya adalah bunga. Iya, bunga. Ada bunga mawar, bunga teratai, bunga dahlia, bunga raya, bunga melati, dan bunga-bunga lain yang tidak bisa disebutkan lagi karena saking banyaknya.

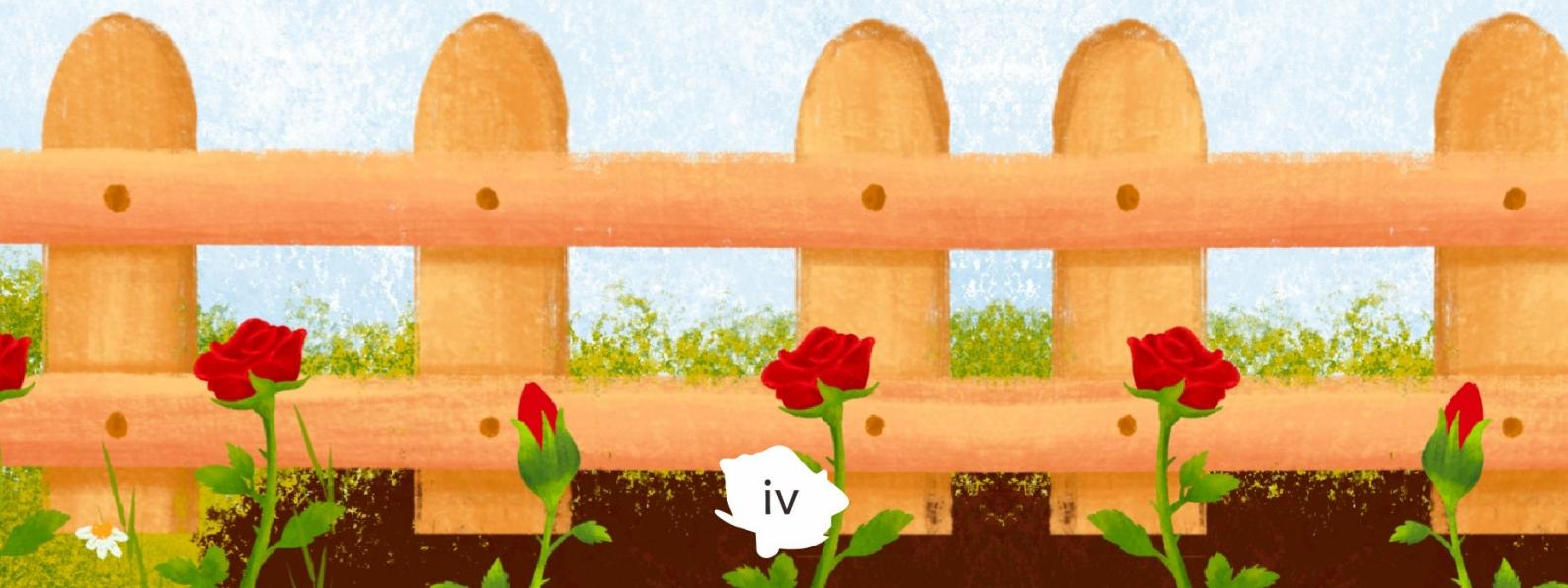
Di beberapa rumah, kamu pasti bisa melihat bunga berwarna merah yang batangnya memiliki duri kecil. Bunga mawar termasuk tumbuhan yang akan layu jika diberi terlalu banyak air.

Apakah Adik-Adik tahu bagaimana cara menyembuhkan bunga itu agar segar kembali?

Ada cara yang bisa dilakukan untuk menyembuhkannya kembali. Nah, dalam buku cerita di tangan kalian ini, ada seorang anak bernama Lala. Ia akan menunjukkan cara menyembuhkan bunga Mawar kesayangannya agar tidak layu lagi. Bagaimana kira-kira caranya, ya?

Selamat membaca, Adik-Adik pintar!

Medan, Juni 2024
Mayang Sari Marpaung



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Sekapur Sirih	iv
Daftar Isi	v
<i>Siram! Siram! Siram!/Siram! Siram! Siram!</i>	1
Biodata Penulis	31

Membaca itu asyik!



*Lala baru balek dari sekolah copat-copat ganti baju.
Dio ondak manyiram bungo kasayangannya.*

*Lala yang baru pulang dari sekolah bergegas ganti baju.
Dia hendak menyiram bunga kesayangannya.*



*Sabolum itu dio mangambek cerek plastik bosar dari dapur
habis tu diisinyo satongah. Lala pog i ka teras rumah.*

Sebelum itu dia mengambil cerek plastik besar dari dapur
lalu diisi setengah. Lala pergi ke teras rumah.



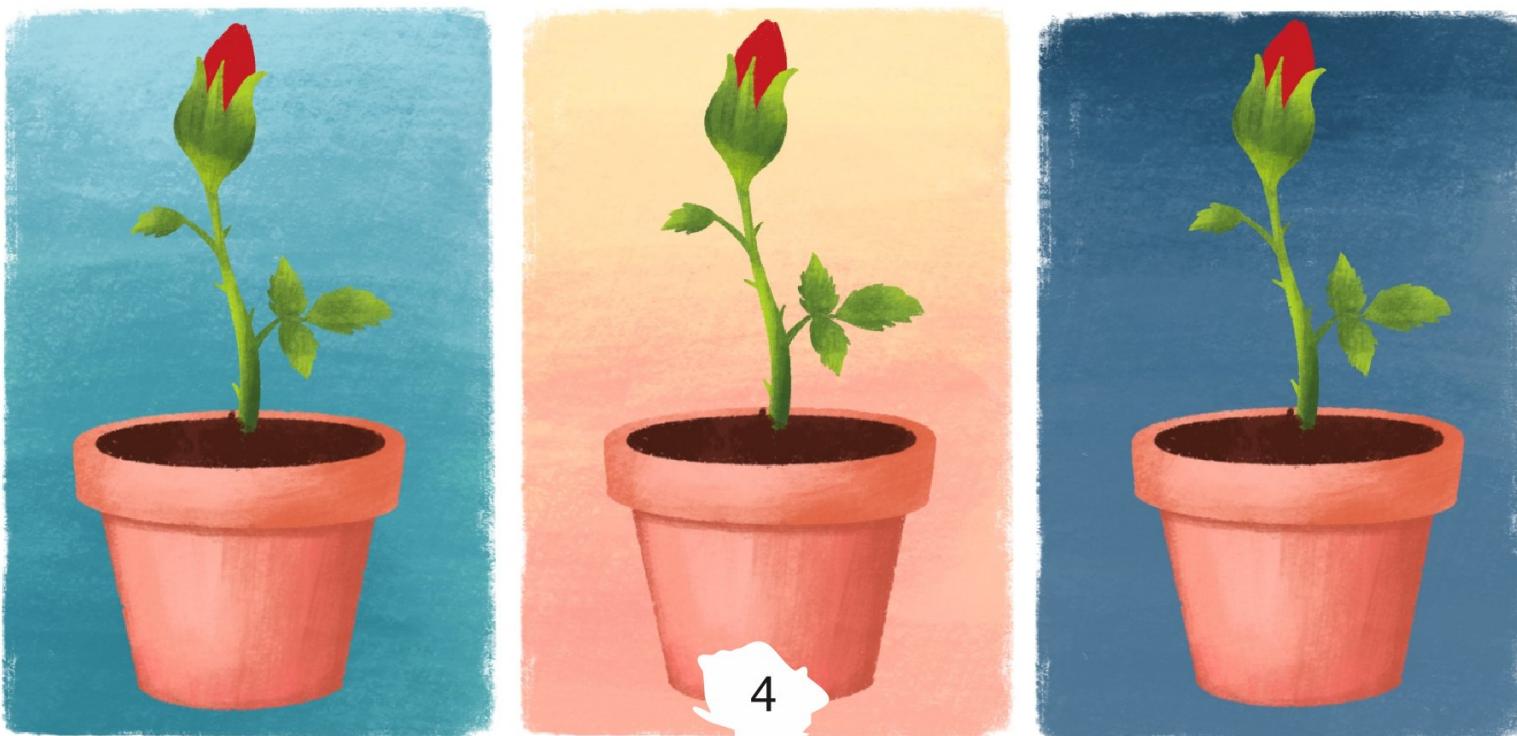
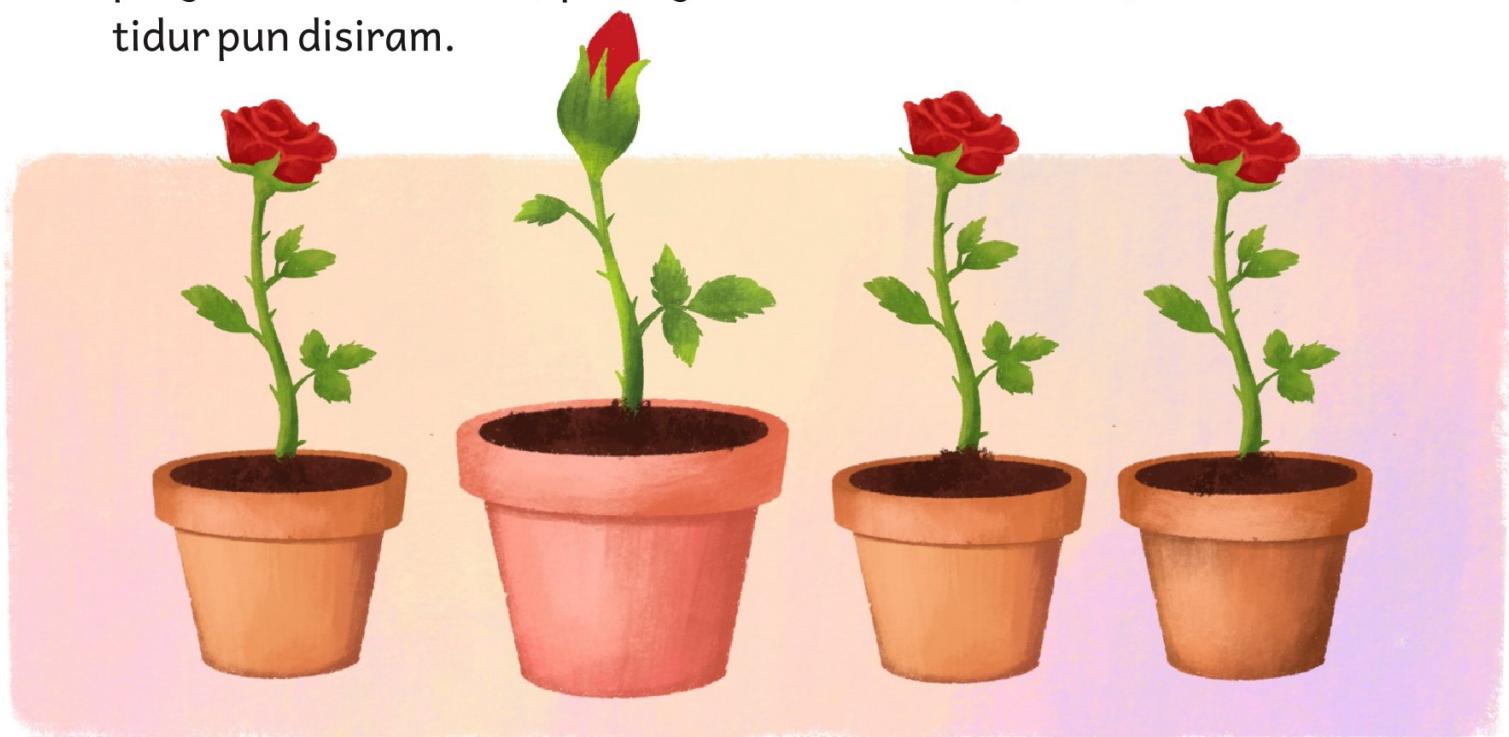
Di sana, ada empat pot bungo mawar merah yang masih bolum mokar. Bungo tu punyo pot bawarno merah jambu nan Lala cat. Itu bungo kasayangan yang Lala dapat dari atok.

Di sana, ada empat pot bunga mawar yang masih belum mekar. Bunga itu memiliki pot berwarna merah muda yang Lala cat. Itu bunga kesayangan yang Lala dapat dari kakek.



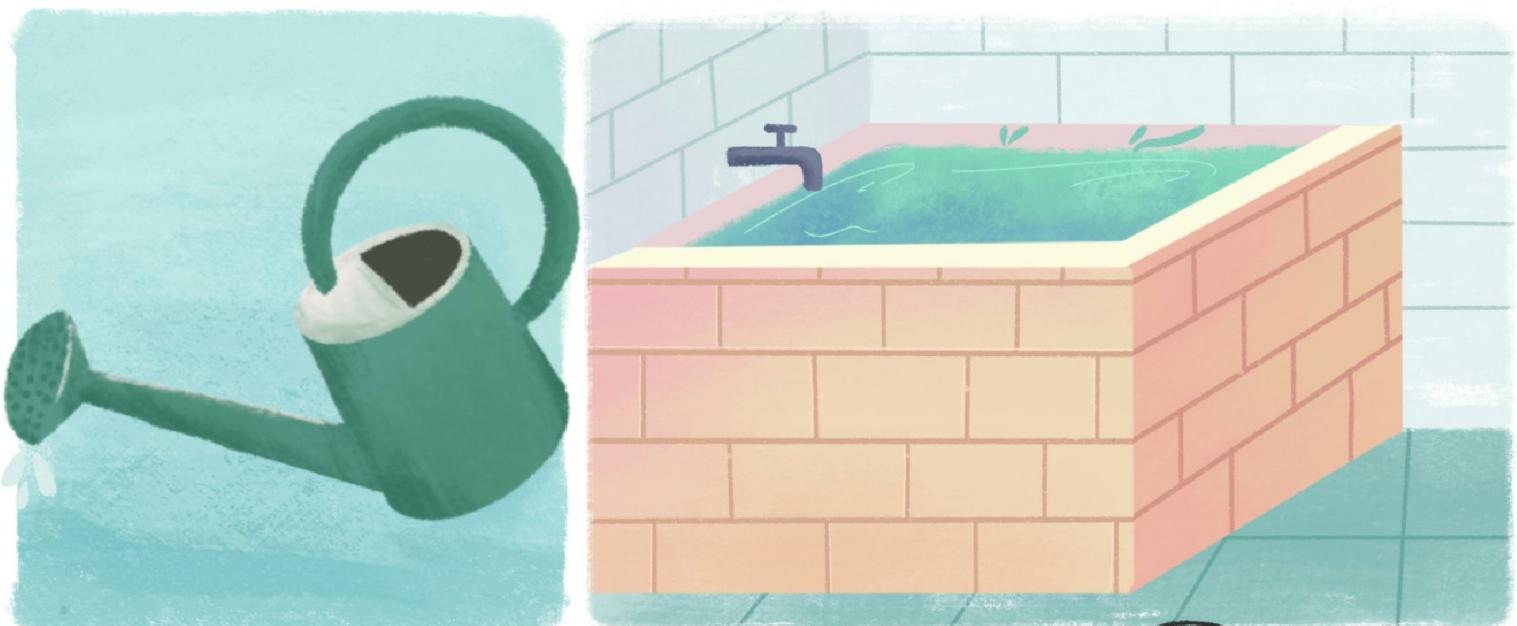
Lala manyiram bungo tu satu-satu. Tapi Lala manyiram bungo kasayangannya tu lobih banyak dari nan laen. Lala berharap bungo tu copat mokar dan ditunjukkannya samo atok. Sabolum porgi sekolah disiram, pulang sekolah disiram, sore disiram, sabolum tidur pun disiram.

Lala menyiram bunga itu satu per satu. Tapi Lala menyiram bunga kesayangannya itu lebih banyak dari yang lain. Lala berharap bunga itu cepat mekar untuk ditunjukkan pada kakek. Sebelum pergi sekolah disiram, pulang sekolah disiram, sore, dan sebelum tidur pun disiram.



*Aer di cerek dah abis, Lala ka dapur lagi untuk mangisi ulang.
Habis tu Lala balek manyiram bungo mawar.*

Air di cerek sudah habis, Lala ke dapur lagi untuk mengisi ulang.
Setelah itu Lala kembali menyiram bunga mawar.



Tak berapa lamo, Kak Luna pulang. Dio manengok Lala menyiram bungo mawar sampai maluap. “Lala?! dah cukup tu. Tak porlu kau siram sampai bisa baronang bungo tu,” ujar akaknya sambil mangambek cerek plastik tu dari Lala.

Tak berapa lama, Kak Luna pulang. Dia melihat Lala menyiram bunga mawar sampai meluap. “Lala, sudah cukup. Kamu tidak perlu menyiram sampai bunga itu bisa berenang,” ujar kakaknya seraya mengambil cerek plastik itu dari Lala.



Macam biasonyo, Lala balek dari sekolah. Kali ni dio lupo mambukak baju sekolah, dio pun lupo mambukak kaus kaki. Ciprat air dari tanah kono ka rok samo kaus kaki Lala sampek kotor. "Alamak." katonyo. Lala gaduh lalu balari ka kamar mandi.

Seperti biasanya, Lala pulang dari sekolah. Kali ini dia lupa membuka baju sekolah, dia pun lupa membuka kaus kaki. Ciprat air dari tanah kena rok dan kaus kaki Lala. "Oh, tidak!" ujar Lala. Baju dan kaus kakinya kotor. Lala panik lalu berlari ke kamar mandi.



*Lala manjomur rok samo kaus habis mencuci samampu Lala.
Lalu dia menyiram balek bungo mawar.*

Lala menjemur rok dan kaus kaki setelah mencucinya.
Setelah itu dia kembali menyiram bunga mawar.



Pulang sekolah, Lala dah satongah jalan ondak sampek rumah. Tibo-tibo ujan turun. Lala balari ka rumah sambil malindungi kapalonyo pakek tas. Lala sampek rumah. Kapalonyo tak basah, tapi bajunyo ka bawah semuo basah kuyup. Apalagi tasnyo nan diojadikan payung.

Lala sudah setengah jalan sampai ke rumah sepulang sekolah, ketika tiba-tiba hujan turun. Lala berlari ke rumah sambil melindungi kepalanya dengan tas. Lala sampai ke rumah. Kepalanya tidak basah, tapi baju sekolah sampai ke bawah basah kuyup. Apalagi tas yang diajadikan payung.



“Lala! Anyalah Nak. Baru ajo omak ondak manjoput. Moh, masuk,” suruh omak. Lala langsung mandi samo ganti baju. Dio manengok baju basahnya nan jadi lecek dan lombek. Baju basah tu dikasikannya ka omaknyo. Sodangkan Lala batugas manjomur buku samo tas.

“Lala! Astaga, Nak. Baru saja ibu mau jemput. Masuk... masuk,” suruh ibu. Lala langsung mandi dan ganti baju. Lala melihat baju basah yang jadi lecek. Lala memberikan baju itu pada ibunya. Dia sendiri bertugas menjemur buku dan tas.



Habis tu, waktu bangun tidur Lala bagogas ka teras. “Ah! Bungo!” ujar Lala. Dio manengok bungonyo nan tatunduk layu. Samuonyo layu apalagi bungo kasayangannya. Kak Luna nan mandongar joritan dio pun ikut keluar. “Haish, dah akak bilang jangan siram banyak-banyak.”

Saat terbangun dari tidur, Lala bergegas ke teras. “Ah! Bunga!” ujar Lala. Dia melihat bunganya yang tertunduk lemah. Semuanya layu, apalagi bunga kesayangannya. Kak Luna yang mendengar jeritannya langsung keluar. “Haish. Sudah kakak bilang, jangan siram terlalu banyak.”



Lala jadi marongut. Waktu kawan-kawannya maen-maen, Lala masik taringat bungonyo. Lala masik menunduk, dio manengok roknya agak lamo. Lalu dia taringat satu hal. Waktu lonceng pulang, sacopatnya Lala balari.

Lala jadi merengut. Waktu teman-temannya bermain, Lala tetap teringat bunganya. Lala masih menunduk. Saat menunduk, dia memandangi roknya. Lalu dia teringat sesuatu. Saat bel pulang, secepatnya Lala berlari.



Sampek di rumah, Lala manengok buku nan dio jomur. Sekarang buku tu dah koring, tak lecek, lombab samo lombek lagi seperti bungonyo. “Apo karono kabanyaan disiram makonyo macam tu?” tanya Lala samo diri sendiri.

Sampai di rumah, Lala melihat buku yang dia jemur. Sekarang buku itu sudah kering, tidak lecek lagi seperti bunga mawar kesayangan Lala. “Apa karena kebanyakan disiram makanya bisa begitu?” tanya Lala pada diri sendiri.



Sacopatnya, Lala mangambek bungo-bungonyo. Satu-satu Lala mambawak bungo mawar ka balakang rumah nan kono sinar matahari paling banyak. Bungo kasayangannya diangkat, dan menetes banyak air dari pot mambuat Lala makin yakin kalok manjomur bungonyo pasti botul.

Secepatnya, Lala membawa bunganya ke belakang rumah. Di sana banyak sinar matahari. Saat bunga-bunga itu diangkat, dari potnya menetes banyak air. Lala semakin yakin kalau menjemur bunga adalah tindakan yang benar.



“Ahh!” potnya tarlopas dari tangan Lala sampek jatuh dan pocah. Kak Luna mambantunyo. Lala sodih, dio tak tau dimano ondak dilotak bungo mawar tu. Kak Luna manonangkan Lala nan manangis, “Akak ado ide.” Kak Luna mangasikan botol minum bosar. Bawahnya dah dilubangi dan dipotong atasnya.

“Ahh!” potnya terlepas dari tangan Lala sehingga jatuh dan pecah. Kak Luna membantunya. Lala sedih, dia tidak tahu di mana bunga mawar itu akan ditaruh. Kak Luna menenangkan Lala yang menangis, “Kakak punya ide.” Kak luna memberikan botol minum besar. Bagian bawahnya sudah dilubangi dan atasnya sudah dipotong.



Dongan bantuan kak Luna, Lala jadi dapat pot buatan sendiri. Tak lupo Lala mancabut bungo laen dan mamborsihkan pot nan basah. Lala juga mambuang pocahan pot dongan sapu ka tompat sampah. Sakarang ado tigo pot dan satu botol bungo di balakang rumahnya. Lala mambiarkan bungo-bungonyo bajomur dulu di balakang rumah.

Dengan bantuan Kak Luna, Lala akhirnya mendapat pot buatan sendiri. Tak lupa Lala mencabut bunga lain dan membersihkan pot yang basah. Lala juga membuang pecahan pot dengan sapu ke tempat sampah. Sekarang terdapat tiga pot dan satu botol bunga di belakang rumahnya. Lala membiarkan bunga-bunganya berjemur dulu di belakang rumah.



*Lala masik mamariksa bungonyo tiap hari.
Kali ni, Lala manyiram bungonyo sabanyak
satu kali sahari. Artinyo, setiap 24 jam.*

*Lala memeriksa bunganya setiap hari.
Kali ini, Lala menyiram bunganya sebanyak
satu kali sehari. Artinya, setiap 24 jam.*



Pas hari Jumat, Lala manengok bungonyo lagi. Lala takojut waktu manengok bungo mawaryo makin layu. "Aihh. Kanapo makin layu pulak?" gumam Lala, air matonyo balinang.

Suatu pagi, Lala memeriksa bunga lagi, dia terkejut saat melihat bunga mawar semakin layu. "Hahh. Kenapa semakin layu?" gumam Lala, air matanya berlinang.



Torus Lala manengok jomuran omaknyo. Lala berpikir, "O, iyo. Biak koring, seharusnya tak disiram lagi." Lala pun tak jadi menangis.

Lala melihat jemuran ibunya. Lala berpikir, "Oh, iya. Supaya kering, seharusnya tidak disiram lagi." Lala pun tidak jadi menangis.



*Lala pun baronti manyiram dari hari ka hari.
Dio sasekali manengok bungonyo nan masik layu sampek dio lupo.*

Lala berhenti menyiram dari hari ke hari.
Sampai akhirnya dia lupa pada bunganya.



*Saminggu sasudahnya, Lala balek dari sekolah.
Dio sakilas manengok jomuran dan langsung taringat.*

*Seminggu setelahnya, Lala pulang dari sekolah.
Dia sekilas melihat jemuran dan langsung teringat.*



*Lala balari ka balakang rumah.
Ditengoknyo ompat pot bungo nan sompat dilupokannyo.*

Lala berlari ke belakang rumah.
Lala melihat bunga yang sempat dia lupakan.



*Lala malumpat kagirangan.
Dio mogah manengok bungo mawar
kesayangannya mokar.*

*Lala melompat girang.
Dia senang sekali melihat bunga mawar
kesayangannya mekar.*



*Dio mangangkat pot bungo kasayangannya. Lala nan manengok kakaknya baru balek langsung mandatanginya.
“Kak! moh ka tompat atok. Kawani Lala manunjukkan bungo mawar ni,” ujarnyo girang.*

Dia mengangkat pot bunga kesayangannya. Lala melihat Kak Luna baru pulang dan langsung mendatanginya.

“Kak! Kak! Ayo ke rumah kakek. Temani Lala menunjukkan bunga mawar ini,” ujarnya girang.



“Aduh. Biso besok? Akak baru ajo balek,” jawab Kak Luna.

“Copatla, Kak. Sako jap ajonyo,” pujuk Lala.

Kak Luna pun luluh manengok Lala nan balek kek biasonyo.

“Aduh. Besok boleh? Kakak baru saja pulang,” jawab Kak Luna.

“Ayolah, kak. Sebentar saja,” bujuk Lala.

Kak Luna pun luluh melihat Lala yang kembali seperti biasanya.



Kak Luna mambonceng Lala naek sepeda. Lala sonyum sumringah sapanjang jalan. Dio tak sabar manunjukkan bungonyo ka atok.

Kak Luna membongceng Lala naik sepeda. Senyum Lala merekah sepanjang jalan. Dia tidak sabar menunjukkan bunganya pada kakek.



*I Sampe di rumah atok, Lala langsung berlari
ka kobun balakang rumah atok. Atok ado di sanan.*

Sesampainya di rumah kakek, Lala langsung berlari ke kebun belakang rumah kakek. Kakek ada di sana.



*Lala mangangkat tinggi botol bungonyo biar atok
biso manengok jolas bungo nan dio mokarkan.*

Lala mengangkat tinggi botol bunganya biar kakek
bisa melihat jelas bunga yang dia mekarkan.



*Atok maraso banggo Lala bisa manjago bungo nan awalnya
cumo sabuah pucuk tanaman sampek mokar macam tu.*

Kakek merasa bangga Lala bisa menjaga bunga yang awalnya cuma sebuah pucuk tanaman sampai mekar begitu.



Atok mangolus kepalo Lala.

Kakek mengelus kepala Lala.



Profil Penulis



Mayang Sari Marpaung, lahir 09 Mei 2004 di kota Tanjung Balai dan saat ini sedang berkuliah di Universitas Negeri Medan, prodi Sastra Indonesia. Perjalanan hidupnya sederhana tanpa drama seperti di novel-novel yang ia baca. Dia juga gadis biasa saja tanpa kelebihan apa pun. Yang spesial tentangnya, hanya dia yang terkenal sangat sabar, cinta bertepuk sebelah tangannya yang masih bertahan selama hampir 2 tahun pada sahabatnya, serta dia yang menjadi anak gadis satu satunya dari 6 bersaudara.

Hasil Karya Tulis 5 tahun terakhir:

1. Ayah (antologi cerpen "*Harapan di Utara*")
2. Terinjak Nyawa, Pemulung Malang, Serupa (antologi puisi "*Sekumpulan Asa Berbalut Luka*")

Akun Medsos: FB Mayang Sri Marpaung
IG Mayang_Sri

Profil Ilustrator



Enjelina Lumban Gaol, seorang *Graphic Designer* dan Ilustrator, lahir di Doloksanggul, 2001. Sejak kecil, ia sangat suka membaca buku kumpulan legenda dan cerita rakyat. Saat itu, buku Enjel isinya lebih dominan tulisan (naskah cerita) dibanding visualisasinya. Sampai saat ini pun membaca dan mengoleksi berbagai jenis buku ilustrasi anak adalah kegemarannya. Saat di bangku kuliah, Kelas Buku Ilustrasi Anak (KIBA) menjadi mata kuliah favoritnya. Saat ini Enjel terus mendalami dunia ilustrasi anak, baik penulisan maupun visualisasinya.

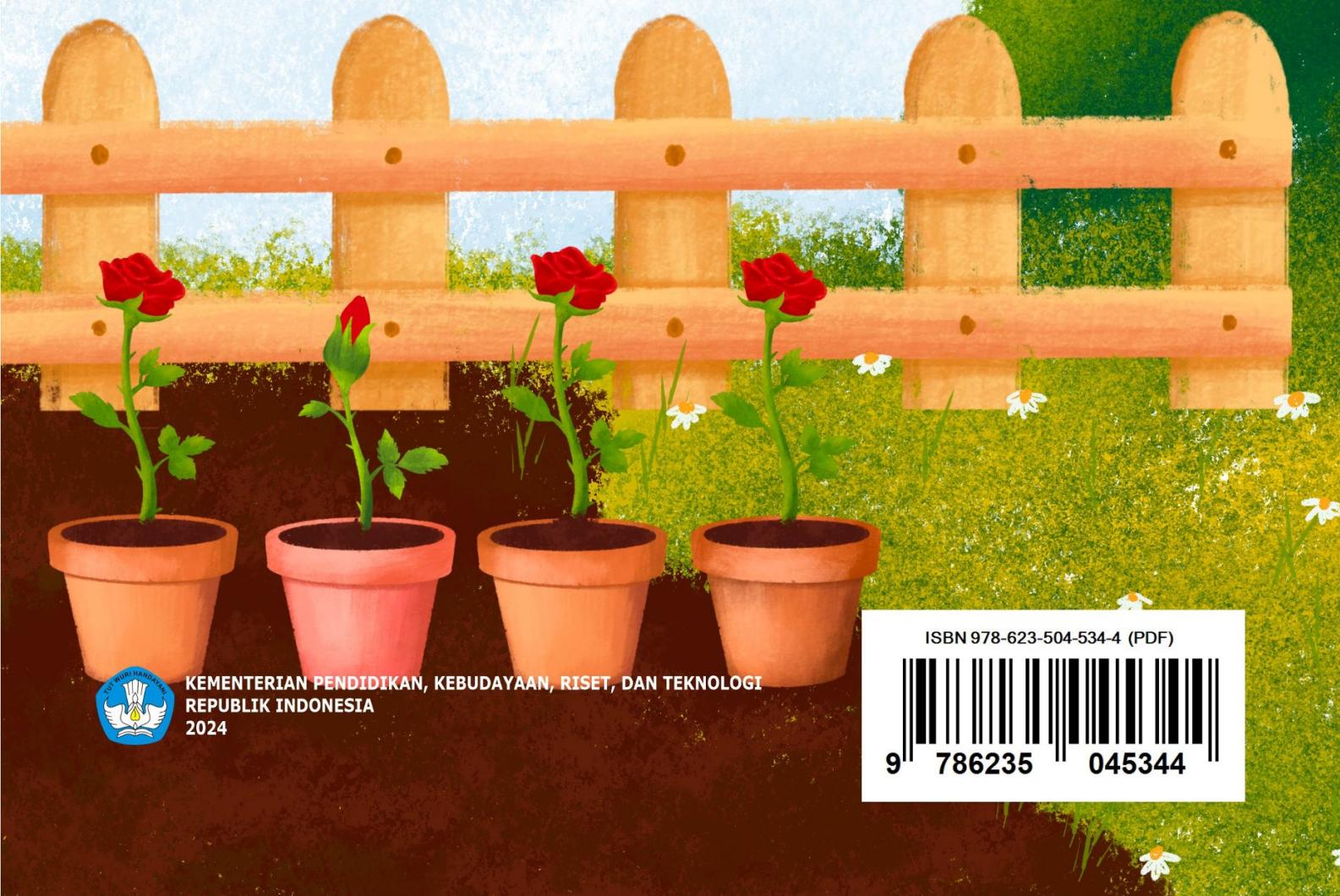
MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Anak-anak suka membaca, apalagi buku yang mereka baca terhubung dengan mereka. Cerita dalam buku ini kaya dengan unsur lokalitas dan ilustrasi yang indah. Terbitnya buku ini menandakan komitmen penulis dan dukungan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara dalam memberikan akses bacaan berkualitas pada anak-anak Indonesia.

Dian Kristiani (Praktisi Perbukuan)

Buku anak ini kaya akan wawasan, tradisi, dan budaya. Kearifan lokal yang terkandung dalam cerita ini bukan hanya untuk anak-anak Sumatera Utara, melainkan juga untuk anak-anak negeri untuk memehami nilai penting dalam kehidupan.

Luluk Nailufar (Penulis buku anak dan Ilustrator)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

ISBN 978-623-504-534-4 (PDF)

9 786235 045344